



Tersedia online di: journal.gunabangsa.ac.id

J.Abdimas: Community Health

ISSN (online): 2746-542X



Life Saving Skills Training: Improving Cardiopulmonary Resuscitation Knowledge and Skills for PMR Members at St. Agnes Catholic High School, Surabaya

Pelatihan *Life Saving Skills*: Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Resusitasi Jantung Paru pada Anggota PMR di SMAK St. Agnes Surabaya

Irine Yunila Prastyawati^{1*}, Ignatius Heri Dwianto², Ignata Yuliaty³

¹Prodi Ilmu Keperawatan, STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya Indonesia

²Prodi Fisioterapi, STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya Indonesia

³Prodi Profesi Ners, STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya Indonesia

ABSTRACT

Background: Cardiac arrest can occur at any time, including in school environments; therefore, preparedness among lay rescuers with adequate knowledge and skills in cardiopulmonary resuscitation (CPR) is essential to improve survival outcomes. Preliminary observations indicated that members of the Youth Red Cross (PMR) at SMAK St. Agnes Surabaya had not previously received structured CPR education or hands-on training. **Objective:** This community service program aimed to enhance both knowledge and practical CPR skills among PMR members. **Methods:** A participatory learning approach using Participatory Rural Appraisal (PRA) was implemented, actively involving participants in learning and reflection. The program consisted of two stages: (1) online education through interactive modules, visual materials, instructional videos, guided discussions, and a pre-test to assess baseline knowledge; and (2) supervised hands-on CPR practice using mannequins, followed by skills assessment with a structured checklist and a post-test evaluation. A total of 30 PMR students participated in the program. **Results:** The proportion of participants in the "good" knowledge category increased significantly from 23.33% to 70%, while skills improved from 6.67% to 36.67%, exceeding the predetermined target of 20%. Participants' reflections also indicated increased awareness, preparedness, and commitment to act as first responders. **Conclusions:** Overall, the program effectively enhanced life-saving competencies while fostering caring attitudes, teamwork, and a strong sense of humanitarian responsibility among students.

Keywords: lifesaving, skill, knowledge, resuscitation, youth

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 18 Februari 2026
Direvisi : 08 April 2026
Disetujui : 08 April 2026
Dipublikasi : 30 Mei 2026

KORESPONDENSI

Irine Yunila Prastyawati
nilastikesrkz@gmail.com

Copyright © 2026 Author(s)



Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

INTISARI

Latar Belakang: Henti jantung dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk di lingkungan sekolah, sehingga diperlukan kesiapsiagaan penolong awam yang memiliki pengetahuan dan keterampilan resusitasi jantung paru (RJP). Berdasarkan hasil observasi, anggota Palang Merah Remaja (PMR) SMAK St. Agnes Surabaya belum pernah mendapatkan edukasi dan pelatihan RJP secara terstruktur. **Tujuan:** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan RJP pada anggota PMR. **Metode:** Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatoris *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dianalisis berdasarkan partisipatif, deskriptif, dan evaluatif dalam bentuk *pre - post test*. Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu edukasi daring menggunakan modul interaktif dan video disertai *pre-test*, serta pendampingan praktik RJP menggunakan manekin dengan

evaluasi post-test dan lembar checklist keterampilan. Peserta berjumlah 30 siswa anggota PMR. **Hasil:** Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan dengan kategori baik dimana terjadi peningkatan signifikan pada kategori baik pada aspek pengetahuan dari 23,33% menjadi 70% begitu pula pada aspek keterampilan dari 6,67% menjadi 36,67%, dimana hal ini menunjukkan hasil melampaui dari target yang ditentukan sebesar 20%. Selain itu, refleksi peserta menunjukkan tumbuhnya kepedulian, kesiapsiagaan, dan komitmen untuk bertindak sebagai penolong pertama. **Kesimpulan:** Kegiatan ini efektif meningkatkan kapasitas PMR dalam *life saving skills* dan membentuk sikap caring serta tanggung jawab kemanusiaan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: life saving, keterampilan, pengetahuan, resusitasi, remaja

PENDAHULUAN

Palang Merah Remaja (PMR) merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada dan aktif pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Ekstrakurikuler ini sebagai salah satu wadah penting untuk menumbuhkan jiwa sosial, kepedulian serta kesiapsiagaan pada bidang kesehatan. *American Heart Assosiation* merekomendasikan agar pengetahuan RJP diberikan di sekolah menengah atas sebagai keterampilan hidup (*life skill*) yang esensial. Pelatihan RJP pada remaja dapat secara signifikan meningkatkan angka keberhasilan resusitasi di komunitas (AHA, 2020). Hal ini juga diperkuat oleh *European Resuscitation Council* yang mengatakan semua anak usia ≥ 12 tahun harus diajarkan RJP di sekolah minimal 2 jam per tahun, karena mereka memiliki peran untuk menolong serta menyelamatkan nyawa (Böttiger & Aken, 2015).

Data *American Heart Association* (AHA) menunjukkan bahwa henti jantung di luar rumah sakit atau sering dikenal *Out-of-Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) memiliki angka kelangsungan hidup yang rendah, yakni kurang dari 12%, namun dapat meningkat dua hingga tiga kali lipat apabila dilakukan RJP segera oleh penolong awam (AHA, 2020). Penelitian di Indonesia juga mendukung pentingnya edukasi RJP, di mana tingkat pengetahuan masyarakat masih rendah sehingga banyak kasus henti jantung tidak tertangani dengan baik (Purwacaraka dkk., 2023).

Kegiatan PMR di SMAK St. Agnes merupakan salah satu ekstrakurikuler yang menjadi pilihan siswa/i dengan sekitar 40 siswa aktif sebagai anggota PMR. SMAK St. Agnes merupakan salah satu SMA swasta di Kota Surabaya, yang memiliki keunggulan dalam intisari dari pembelajaran yakni pembekalan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan ilmu kehidupan. Berdasarkan hasil observasi kegiatan PMR di SMAK St. Agnes Surabaya hanya berfokus pada masalah pertolongan pertama. Beberapa hal yang telah diketahui dan pernah dipraktekkan adalah pertolongan pertama luka bakar, luka robek, luka memar serta patah tulang tertutup dan terbuka. Selain itu juga beberapa latihan untuk mobilisasi korban cedera. Kelompok PMR ini secara rutin melakukan kegiatan juga latihan ditingkat sekolah. Pertolongan pertama pada cedera lunak maupun patah tulang menjadi dasar untuk melakukan pertolongan pertama dan penting untuk memahaminya (Prastyawati & Nindya, 2022).



(a)



(b)

Gambar 1. Kegiatan Ekstrakurikuler PMR di SMAK St. Agnes Surabaya;

(a) Latihan untuk Penanganan Patah Tulang Tertutup; (b) Latihan Mobilisasi pada Korban Cedera

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara, didapatkan ditemukan bahwa anggota PMR SMAK St. Agnes belum pernah mendapatkan informasi atau pelatihan khusus mengenai Resusitasi Jantung Paru (RJP). RJP merupakan tindakan pertama untuk menolong seseorang dengan henti nafas dan henti jantung, dimana dalam tindakan tersebut, penolong akan menekan area dada yang dapat membuat jantung memompa darah kembali dan paru dapat mengambil dan menghembuskan nafas kembali (Kusumawati dkk., 2019). Pengetahuan dan keterampilan RJP yang belum pernah mereka dapatkan menjadi salah satu permasalahan signifikan, hal ini dikarenakan kejadian henti jantung dapat terjadi dimanapun termasuk lingkungan sekolah.

Kondisi serupa terjadi pada siswa SMA, di mana sebagian besar tidak memiliki pengalaman menangani kegawatdaruratan medis, termasuk RJP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan RJP berbasis sekolah salah satunya dengan metode *online* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa secara signifikan (Zulkarnaini dkk., 2024). Pembekalan keterampilan pertolongan pertama dan RJP sejak dini akan membentuk kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi keadaan darurat. Belum ada upaya yang dilakukan sekolah terkait permasalahan ini.

Berdasarkan identifikasi bersama mitra, ditemukan belum pernah dilakukan pemberian edukasi dan pelatihan tentang RJP pada kelompok PMR SMAK St. Agnes Surabaya serta kurangnya keterampilan *bystander* dan potensi PMR sebagai *first responder* sekolah. Masalah ini perlu diberikan solusi dan intervensi salah satunya melalui pendekatan berbasis komunitas dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (Jarvis, 2016). Seringkali kejadian henti jantung juga dapat ditemui di area sekolah, sehingga remaja perlu juga mendapat pengetahuan dan keterampilan ini.

Kesenjangan pengetahuan dan keterampilan inilah yang melatarbelakangi pentingnya pelatihan RJP. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas anggota PMR sebagai *bystander* atau kader kesehatan sekolah yang mampu memberikan pertolongan pertama dalam kondisi henti jantung sebelum tenaga medis datang. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan individu untuk melakukan pertolongan pada henti jantung, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap keselamatan komunitas sekolah secara keseluruhan.

Peran remaja khususnya kelompok PMR SMAK St. Agnes penting dalam penanganan kegawatan henti jantung. Mereka sebagai *bystander* berperan memberikan pertolongan serta penanganan yang tepat pada henti jantung, sehingga risiko kematian dapat diminimalkan. Masalah ini juga penting diatasi, karena idealnya adalah setiap siswa remaja memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam penanganan henti jantung, hal ini sesuai dengan anjuran dari AHA. Respon yang tepat perlu dilakukan dalam kegiatan ini, sehingga solusi yang ditawarkan atau dijadikan program pada permasalahan mitra adalah pemberian edukasi serta pelatihan *Life Saving Skills* untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan Resusitasi Jantung Paru pada Anggota PMR SMAK St. Agnes Surabaya.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PMR SMAK St. Agnes Surabaya dalam melakukan RJP. Tujuan tersebut mendukung transformasi pendidikan tinggi melalui ketercapaian IKU-2 (mahasiswa mendapatkan pengalaan di luar kampus), IKU-3 (dosen berkegiatan di luar kampus), dan IKU-5 (hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat). Pada IKU-2 mahasiswa terlibat dalam kegiatan dan mendapatkan pengalaman di luar kampus yaitu kegiatan pengabdian di lokasi mitra. IKU-3 dosen berkegiatan di luar kampus di lokasi mitra sehingga dosen mendapatkan pengalaman tentang permasalahan yang dihadapi mitra dan mampu memberikan solusi. IKU-5 hasil kerja dosen yang dapat diterapkan pada mitra untuk menyelesaikan permasalahan terkait kesehatan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah metode partisipatoris *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dianalisis berdasarkan partisipatif, deskriptif, dan evaluatif dalam bentuk *pre – post test*. sehingga tim pelaksana PKM bertindak sebagai fasilitator dan secara langsung memfasilitasi mitra untuk mengatasi masalah kesehatan mereka.

Beberapa tahapan dari pelaksanaan PKM ini adalah 1) Pengenalan kebutuhan mitra: identifikasi kebutuhan dilakukan untuk mengetahui permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh mitra. Metode yang dilakukan adalah wawancara dan observasi kepada pihak terkait mitra; 2) Permasalahan mitra : ditemukan dalam identifikasi permasalahan mitra adalah belum pernah dilakukan pemberian informasi dan pelatihan terkait penanganan henti jantung RJP di PMR SMAK St. Agnes Surabaya; 3) Partisipasi mitra: mitra secara aktif akan berpartisipasi dalam kegiatan PKM yang diadakan untuk membantu mengatasi permasalahan serta akan membantu menyiapkan tempat dan sarana yang dibutuhkan tim pelaksana; 4) Evaluasi dan tindak lanjut: evaluasi dilakukan setelah mitra mendapatkan tindakan edukasi dan pelatihan dari tim PKM, kemudian evaluasi pelaporan dilakukan sebagai tanggungjawab administratif tim pelaksana dalam kegiatan publikasi.

Pelaksanaan PKM ini dilakukan sebanyak 2 kali kegiatan, dimana untuk kegiatan pertama tentang edukasi dan pelatihan RJP, kemudian dipertemuan kedua dilakukan pendampingan terkait hal tersebut. Kegiatan ini dilakukan di SMAK St. Agnes Surabaya yang berlokasi di Jl. Mendut No.7, Pacar Keling, Kec. Tambaksari, Surabaya, Jawa Timur 60131. Anggota PMR yang mengikuti kegiatan ini adalah 30 siswa anggota PMR. Adapun tahapan pelaksanaannya adalah: Kegiatan pertama pada 19 November 2025 berupa pemberian edukasi di minggu pertama diberikan secara *online* melalui modul interaktif, video, tentang penanganan henti jantung dengan RJP. Pada sesi ini juga dilakukan *pre test* tentang pemahaman mitra berkaitan dengan RJP.

Kegiatan kedua pada 25 November 2025, dilakukan tepat 1 minggu setelah kegiatan pertama, dimana mitra siswa PMR diberikan pendampingan praktik RJP menggunakan manekin RJP. Setelah dilakukan demonstrasi, mereka melakukan re-demonstrasi dimana setiap mitra siswa diberikan lembar checklist dengan uraian skor maksimal 100 yang menilai tentang *Hand RJP Only*: proses 3A (aman diri sendiri, aman lingkungan, aman pasien), *response* (dengan AVPU), *shout for help*, *circulation* (raba nadi karotis, titik RJP, posisi tangan, kedalaman kompresi), *airway*, *breathing*. Proses redemonstrasi didampingi oleh ketua pelaksana dan anggota dosen serta mahasiswa yang terlibat dalam PKM. Selama proses pendampingan ini, siswa anggota PMR dievaluasi mengenai tingkat pengetahuan, keterampilan dalam *post test* yang dievaluasi dengan 5 pertanyaan jawaban terbuka dan juga kendala serta hambatan yang telah ditemui selama proses.

Tabel 1. Jenis luaran solusi permasalahan mitra

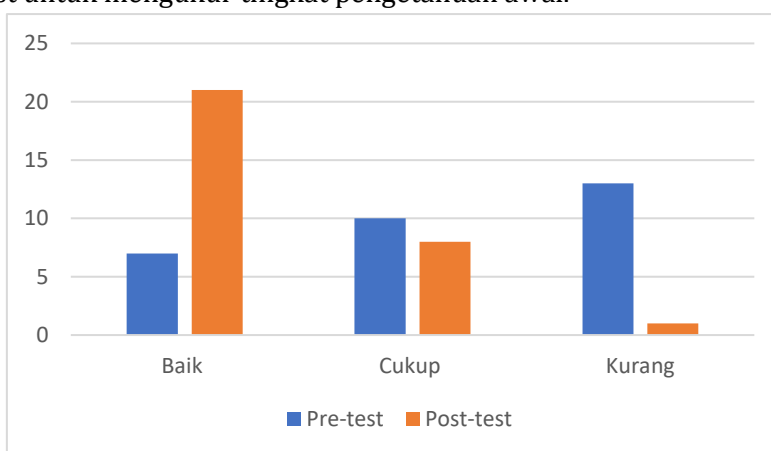
No	Masalah Mitra	Solusi	Indikator	Luaran
1	Belum pernah mendapat pengetahuan tentang RJP bagi remaja/ awam di lingkungan PMR SMAK St. Agnes Surabaya	Memberikan edukasi tentang pentingnya pengetahuan RJP pada pasien henti jantung	Hasil pengukuran pengetahuan anggota PMR SMAK St. Agnes	Peningkatan pengetahuan anggota PMR SMAK St. Agnes meningkat 20% setelah diberikan edukasi
2	Belum pernah mendapat pelatihan keterampilan melakukan RJP pada kasus henti jantung	Memberikan pelatihan RJP	Hasil keterampilan RJP pada anggota PMR SMAK St. Agnes	Peningkatan keterampilan anggota PMR SMAK St. Agnes tentang RJP meningkat 20% setelah diberikan pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatoris *Participatory Rural Appraisal* (PRA), di mana tim pelaksana berperan sebagai fasilitator dan mitra (anggota PMR SMAK St. Agnes Surabaya) terlibat aktif dalam seluruh rangkaian proses, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi.

Pada tahap pengenalan kebutuhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mitra belum pernah mendapatkan edukasi maupun pelatihan terstruktur mengenai penanganan henti jantung dengan resusitasi jantung paru (RJP). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan kegawatdaruratan pada anggota PMR, padahal mereka memiliki peran strategis sebagai penolong pertama di lingkungan sekolah.

Kegiatan dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama berupa edukasi daring melalui modul interaktif dan video pembelajaran tentang henti jantung dan prosedur RJP, disertai dengan pelaksanaan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal.



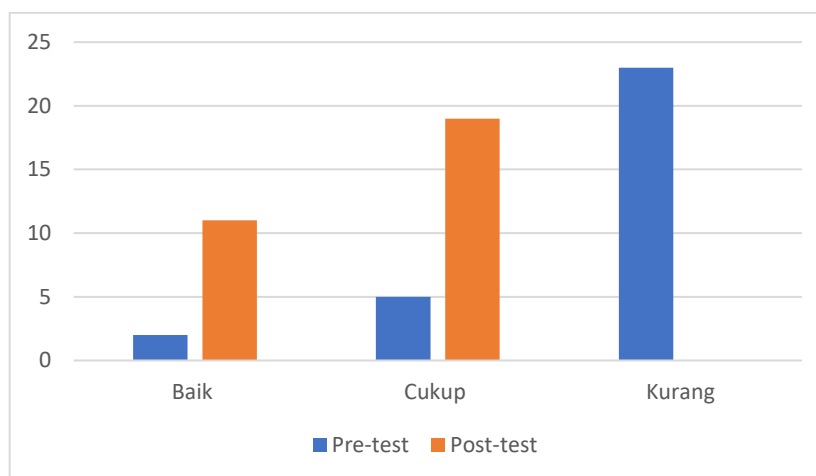
Gambar 2. Hasil Pre Test dan Post Test Tingkat Pengetahuan Mitra

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa dari 30 siswa PMR, hanya 7 (23,33%) orang berada pada kategori pengetahuan baik, 10 (33,33%) orang cukup, dan sebagian besar yaitu 13 (43,33%) orang masih berada pada kategori kurang. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan. Jumlah siswa dengan kategori baik meningkat dari 7 (23,33%) menjadi 21 (70%) orang, kategori cukup 8 (26,67%) orang, dan kategori kurang menurun drastis menjadi 1 (3,33%) orang. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui modul dan video efektif meningkatkan pemahaman kognitif mitra mengenai konsep henti jantung dan langkah-langkah RJP.



Gambar 3. Kegiatan PKM di SMAK St. Agnes Surabaya

Pertemuan kedua dilakukan dalam bentuk pendampingan praktik RJP menggunakan manekin. Setelah demonstrasi oleh tim pelaksana, siswa melakukan re-demonstrasi dengan pendampingan dosen dan mahasiswa, serta dievaluasi menggunakan lembar checklist keterampilan. Pada tahap ini juga dilakukan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan.



Gambar 4. Hasil Pre Test dan Post Test Tingkat Keterampilan Mitra

Peningkatan juga tampak pada aspek keterampilan. Pada penilaian awal, hanya 2 (6,67%) siswa yang berada pada kategori keterampilan baik, 5 (6,67%) siswa cukup, dan 23 (76,67%) siswa berada pada kategori kurang. Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan praktik, jumlah siswa dengan keterampilan baik meningkat dari 2 (6,67%) siswa menjadi 11 (36,67%) orang, dan 19 (63,33%) siswa berada pada kategori cukup, tanpa lagi ditemukan peserta pada kategori kurang.

Pelaksanaan kegiatan PKM menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PMR terhadap penanganan henti jantung melalui RJP. Pendekatan partisipatoris memberi ruang bagi mitra untuk terlibat aktif dalam identifikasi kebutuhan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan, sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa metode partisipatoris meningkatkan kepemilikan peserta terhadap proses pembelajaran dan hasil yang dicapai, terutama dalam program pelatihan kesehatan masyarakat (Ridwan dkk., 2019).

Peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan RJP antara *pre-test* dan *post-test* memperkuat bahwa kombinasi edukasi berbasis modul interaktif dan pendampingan praktik langsung mampu meningkatkan kesiapsiagaan peserta sebagai penolong pertama. Kesadaran akan pentingnya *golden period*, urutan tindakan yang sistematis, serta perlunya tetap tenang dan bertindak sesuai prosedur menunjukkan terintegrasinya ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Demirtas dkk., 2020). Hal ini sejalan dengan prinsip *experiential learning*, di mana pengalaman belajar konkret melalui simulasi dan re-demonstrasi membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan kesiapan bertindak dalam situasi nyata (Nasiri dkk., 2025). Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman ini dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan dalam jangka waktu yang lebih lama (Ni & Sonsupap, 2025).

Hasil *pre-test* yang menunjukkan mayoritas peserta berada pada kategori kurang dalam pengetahuan RJP mengindikasikan adanya kesenjangan. Hal ini konsisten dengan temuan studi lain yang melaporkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan RJP di kalangan remaja yang belum pernah menerima pelatihan masih rendah, meskipun mereka potensial menjadi penolong pertama di lingkungan sosialnya (Wijayanti dkk., 2025). Setelah intervensi pelatihan, terjadi peningkatan signifikan pada kategori baik pada aspek pengetahuan dari 23,33% menjadi 70% begitu pula pada aspek

keterampilan dari 6,67% menjadi 36,67%, dimana hal ini menunjukkan hasil melampaui dari target yang ditentukan sebesar 20%. Hasil ini sejalan dengan hasil review sistematis bahwa program pelatihan RJP di sekolah meningkatkan kapasitas kognitif dan psikomotor pada remaja (Zenani dkk., 2021).

Hasil jawaban reflektif peserta mengidentifikasi empat tema utama, yaitu kepedulian sebagai nilai kemanusiaan dan sosial, menolong sebagai tindakan etis yang bertanggung jawab, internalisasi pengetahuan kegawatdaruratan melalui modul CPR/RJP, serta pembentukan komitmen personal. Kepedulian dimaknai sebagai nilai dasar yang melekat pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial, yang berwujud empati, kasih, dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Nilai ini dipandang sebagai fondasi hubungan sosial yang harmonis dan bermakna, serta dikaitkan dengan ajaran keluarga, nilai religius, dan prinsip kemanusiaan. Tindakan menolong dipersepsikan bukan sekadar respons spontan, melainkan tindakan sadar yang dilakukan secara tenang, sesuai prosedur, dan dalam batas kompetensi, dengan mengutamakan keselamatan serta ketulusan tanpa membedakan latar belakang korban (Greif dkk., 2021). Dalam konteks *bystander* CPR, kesiapan individu untuk menolong secara tepat sangat diperlukan

Pembelajaran modul CPR/RJP membentuk kesadaran bahwa kondisi gawat darurat seperti henti jantung dapat terjadi kapan saja, sehingga diperlukan kesiapsiagaan dan pemahaman tentang peran penolong pertama dalam menit-menit awal. Peserta menunjukkan pemahaman terhadap langkah-langkah dasar RJP serta pentingnya tetap fokus dan tidak panik dalam situasi darurat. Selain peningkatan pengetahuan, pembelajaran ini juga menumbuhkan komitmen personal untuk lebih peka terhadap lingkungan, berani bertindak menolong, serta terus mengembangkan keterampilan pertolongan pertama. Hal ini menunjukkan terjadinya transformasi dari sekadar mengetahui menjadi kesiapan bertindak, sehingga peserta membangun identitas diri sebagai individu yang peduli, kompeten, dan bertanggung jawab secara kemanusiaan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan partisipatoris Participatory Rural Appraisal (PRA) pada anggota PMR SMAK St. Agnes Surabaya terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap kepedulian terhadap penanganan kegawatdaruratan, khususnya henti jantung dengan resusitasi jantung paru (RJP). Edukasi melalui modul interaktif dan pelatihan praktik dengan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman kognitif dan kemampuan psikomotor peserta secara bermakna, yang tercermin dari peningkatan hasil pre-test ke post-test baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan. Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah perlunya pendampingan dan juga evaluasi yang berkelanjutan terhadap keterampilan yang telah diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (2020). *Guidelines For CPR and ECC* (pp. 1–30). American Heart Association. www.heart.org
- Böttiger, B. W., & Aken, H. Van. (2015). *Kids save lives: Training School Children in Cardiopulmonary Resuscitation Worldwide is Now Endorsed by The World Health Organization (WHO)*. *Resuscitation*, 94, A5–A7. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2015.07.005>
- Demirtas, A., Guvenc, G., Aslan, O., Unver, V., Basak, T., & Kaya, C. (2020). *Effectiveness of simulation-based cardiopulmonary resuscitation training programs on fourth-year nursing students*. *Australasian Emergency Care*. <https://doi.org/10.1016/j.aucec.2020.08.005>
- Greif, R., Lockey, A., Breckwoltd, J., Carmona, F., Conaghan, P., Kuzovlev, A., Pflanzl-knizacek, L., Sari, F., Shammet, S., Scapigliati, A., Turner, N., Yeung, J., & Monsieurs, K. G. (2021). *European Resuscitation Council Guidelines 2021: Education for resuscitation*. *Resuscitation*, 161, 388–407. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2021.02.016>

- Kusumawati, P. D., Wahyu, A., & Jaya, D. (2019). Efektifitas Simulasi Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kemampuan Penatalaksanaan Resusitasi Jantung Paru Anggota Brimob. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 09, 667–672. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i04.355>
- Nasiri, S., Hosseinabadi, R., Mokhayeri, Y., & Beiranvand, S. (2025). *Impact of flipped classroom-based simulation of CPR on nursing students' self-confidence, satisfaction, knowledge and skill: a quasi-experimental study*. *BMC Medical Education*, 25(980), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12909-025-07525-9>
- Ni, X., & Sonsupap, K. (2025). *Immersive Virtual Simulation Boosts CPR Competency in Vocational Nursing Students: A Randomized Controlled Trial*. *Canadian Center of Science and Education*, 15(3), 150–161. <https://doi.org/10.5539/hes.v15n3p150>
- Prastyawati, I. Y., & Nindya, H. P. (2022). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) Cedera Sistem Otot Rangka pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Stikes Pemkab Jombang*, VIII, 176–180. <https://doi.org/10.33023/jpm.v8i2.1075>
- Purwacaraka, M., Erwansyah, R. A., & Hidayat, S. A. (2023). Pelatihan Resusitasi Jantung Paru sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Motivasi Mahasiswa sebagai Bystander di Masyarakat *Cardiopulmonary Resuscitation Training as an Effort to Increase Knowledge and Motivation of Students as Bystanders in the Commun. Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo*, 5(1), 143–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1109>
- Ridwan, I., Dollo, A., & Andriyani, A. (2019). Implementasi Pendekatan Participatory Rural Appraisal pada Program Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 88–94. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i2.34913>
- Wijayanti, D. P., Listari, R. P., Sulistyowati, A., & Astutik, R. W. (2025). *Youth Emergency Response: Empowering Youth Through Cardio Pulmonary Resuscitation (Cpr) Education In Smk Plus Sabilur Rosyad Sidoarjo*. *Community Service Journal of Indonesia*, 7(1), 33–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.36720/csji.v7i1.779>
- Zenani, N. E., Bello, B., Molekodi, M., & Useh, U. (2021). *Effectiveness of school-based CPR training among adolescents to enhance knowledge and skills in CPR: A systematic review*. *Curationis*, 45(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/curationis.v45i1.2325>
- Zulkarnaini, Z., Hayani, N., & Elfida, E. (2024). Efektivitas pembelajaran online *basic life support* terhadap peningkatan kemampuan penanganan kegawatdaruratan prehospital pada mahasiswa keperawatan di Kota Langsa. *Jurnal SAGO*, 5(2), 375–383. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30867/sago.v5i2.1480>